



POEMALISASI TOKOR UTAMA NOVEL

THE OLD MAN AND THE SEA



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	28 4 97
Asal dari	Fak. Sastra
Banyaknya	2 ekp.
Harga	hadiah
No. Inventaris	97 29 04 077
No. Klas	

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

MARDIANA UMANAILO

92 07 249

UJUNG PANDANG

1997

**SOSIALISASI TOKOH UTAMA NOVEL
*THE OLD MAN AND THE SEA***



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin*

Oleh

MARDIANA UMANAILO

92 07 249

UJUNG PANDANG

1997

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin :

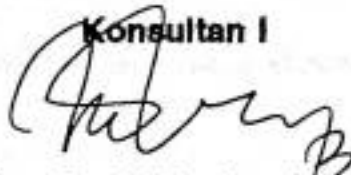
Nomor : 1832 / J.04.10.1 / PP.27 / 1996

Tanggal : 22 Juli 1996

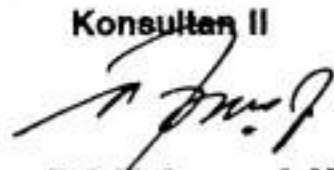
Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 12 Pebruari 1997

Konsultan I


Drs. Syafri Badaruddin

Konsultan II


Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris


Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



Pada hari ini, Senin tanggal 19 Pebruari 1997, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

Pesialisasi Tokoh Utama Novel "The Old Man and The Sea"

karya Ernest Hemingway

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat akhir guna memperoleh Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 10 Maret 1997

Panitia Ujian Skripsi :

- | | |
|---|---------------------|
| 1. <u>Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.</u> | Ketua |
| 2. <u>Drs. M. Amir P., M.Hum.</u> | Sekretaris |
| 3. <u>Drs. Agustinus Ruruk L., MA.</u> | Penguji I |
| 4. <u>Drs. Fathu Rahman</u> | Penguji II |
| 5. <u>Drs. Syafri Badaruddin</u> | Konsultan I |
| 6. <u>Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.</u> | Konsultan II |

The image shows five handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are in black ink and appear to be cursive or semi-cursive. They correspond to the names listed in the table to the left.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena telah memberikan kekuatan dan kesehatan pada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritikan yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin menyatakan rasa terimakasih yang dalam kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Ali Umanallo dan Ibunda Rahima Litem yang telah banyak memberi dorongan dan bantuan baik material maupun spritual kepada penulis selama menempuh jenjang pendidikan ini.

Rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dari penulis kepada Drs. Syafri Badaruddin dan Drs. R. S. M. Assagaf, M.Ed. selaku konsultan I dan II, khususnya Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed. yang juga selaku ketua jurusan Sastra Inggris yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi dorongan semangat yang tidak putus-putusnya

kepada penulis. Tidak lupa juga terimakasih penulis ucapkan buat para dosen pengajar yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Rasa terimakasih ini juga ingin penulis sampaikan kepada adik **Lina, Irvan dan Nanang** yang terkasih atas dukungannya dan dorongan semangatnya kepada kakak. Kakak-kakak penulis **Ir. Udin Kadir, Ucok, Ir. Rusaini, Mia, Huriyah dan Nanna** atas dorongan dan bantuannya selama penyusunan skripsi ini, tidak lupa juga buat sahabat-sahabat sejati yang merupakan teman seperjuangan **Evy, Ira, dan Aty** atas bantuan dan dorongan semangat sehingga terselesainya skripsi ini dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuannya selama ini kepada penulis.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRACT	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Tujuan penulisan	7
1.4 Metode Penulisan	8
1.5 Komposisi Bab	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pengertian Sosialisasi	10
2.2 Pengertian Watak atau Kepribadian	15

2.3 Watak Tokoh Cerita	17
2.4 Alur dan Watak Tokoh Cerita	18
2.5 Sosiologi Sastra	20
2.6 Riwayat Hidup Pengarang dan Karya-karyanya	23
BAB III ANALISIS	27
3.1 Alur	27
3.2 Sosialisasi Tokoh Utama	32
3.2.1 Pribadi dan Watak Tokoh Utama	36
A. Sikap Optimis	44
B. Sikap Berani dan Pantang Menyerah	45
C. Sikap Bersahabat	48
BAB IV KESIMPULAN	52
DAFTAR PUSTAKA	54

LAMPIRAN



ABSTRACT

The Old Man and The Sea is one of the most well known works that were written by *Ernest Miller Hemingway*. The story focuses on Santiago, an old Cuban fisherman who has gone eighty-four days without catching any fish, at last hooks an eighteen-foot Marlin, the largest he has ever known.

In this thesis, the writer has analyzed the socialization of main character, the relationship between the main character and his environment. The writer's objective in choosing this topic is to understand the existence of environment which can influence the development of personality, traits and attitudes of the main character in this novel.

In completing this thesis, library work was done to collect relevant materials to back up the analysis of the thesis. The method that are used in developing this thesis are intrinsic and extrinsic approaches. The analysis is descriptive with emphasis on sociological factors, the relationship between environment and character, how the environment influenced the main character.

Based on this analysis it was found that the socialization is the process by which a mere biological organism is transformed into a social being. It is also a process of the development of an individual's personality structure. beside that this process can be done between the environment, nature or even with human itself. So the writer can sum up that Socialization is the natural process and one of the process that very important in human life. whenever

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusasteraan adalah salah satu kreasi manusia yang dapat memberikan pemikiran-pemikiran serta menceritakan pengalaman kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan sekitarnya. Kesusasteraan meliputi semua aspek aktifitas manusia yang mengungkapkan berbagai perasaan, emosi, pemikiran serta pandangan tentang kehidupan dan mengungkapkan kebenaran dari diri manusia itu sendiri.

Pengalaman dan daya khayal merupakan dua hal penting dalam membuat suatu karya sastra khususnya novel. Pengarang dengan daya tangkapnya yang lebih peka dan jiwa yang lebih tajam melukiskan berbagai peristiwa dan kejadian yang ditangkapnya ke dalam suatu bentuk karya. Dengan kekuatan pikirannya dalam membangun dunia rekaan yang dipengaruhi oleh pengalamannya, seorang pengarang mampu mengungkapkan segi-segi kehidupan yang menarik perhatiannya.

Sehingga terlihat bahwa sastra dan masyarakat adalah dua unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Keduanya saling



mebutuhkan dan saling melengkapi. Karya-karya sastra pada dasarnya mencerminkan bagaimana rumitnya kehidupan manusia, kenyataan hidup manusia selalu mengilhami para sastrawan untuk kemudian dengan kreasinya dilahirkan kembali kedalam suatu bentuk karya. Dari sebuah karya sastra itulah kita dapat belajar dan menyimak kehidupan manusia sehari-hari. Dalam buku Metode Penelitian Sastra, Atar Semi (1993:73) menyatakan bahwa: "*Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat.*" Jadi dapat dilihat bahwa suatu karya sastra mempunyai pengaruh yang positif terhadap masyarakat pembacanya.

Sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan tetapi sastra dapat dan harus turut membangun masyarakat. Karya sastra diciptakan oleh pengarang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sesuatu pada pembacanya, suatu karya untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Karya sastra harus berperan sebagai guru menjalankan suatu fungsi didaktik, suatu karya tidak hanya membuka mata orang bagi kekurangan-kekurangannya dalam tata masyarakat tapi juga menunjukkan jalan keluarnya. Yacob Sumardjo (1984: 1) dalam bukunya Memahami Kesusastraan menjelaskan bahwa :

"Kesusastraan bukan saja memberikan kebahagiaan, kesenangan pada manusia tapi juga menjadikan manusia lebih mengerti pada manusia

lain dimanapun di dunia ini. Lebih mengerti kesulitan, penderitaan, keinginan dan watak orang lain. Untuk apa? agar manusia saling mengerti. Kalau pengertian itu terjadi maka tidak akan pernah terjadi pertengkaran, permusuhan dan saling membinasakan"

Keistimewaan karya sastra terletak pada kemampuan pengarang menuangkan kembali kehidupan manusia ke dalam suatu bentuk karya secara bebas, subjektif dan menarik. Corak subjektif dan menarik yang dihasilkan oleh kreativitas dan imajinasi pengarang inilah yang justru memberi warna khas pada karyanya, yang pada akhirnya bukan hanya menyentuh pikiran tapi bahkan juga hati dan perasaan pembacanya. Demikian pula pembaca atau penikmat suatu karya sastra selain mengerti tapi juga merasa terlibat secara emosional kedalam karya tersebut. ✕

Salah satu unsur novel yang sangat penting adalah tokoh atau pelaku, karena tokoh atau pelakulah yang mengemban peristiwa dalam cerita. Tokoh ini digambarkan dengan watak-watak tersendiri dan merupakan penggerak atau pendorong terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita, dan adanya peristiwa-peristiwa atau konflik dalam cerita inilah yang membuat sebuah novel menarik. Kepandaian dan kepekaan seorang pengarang sangat dituntut dalam menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Hal inilah yang menentukan bermutu tidaknya sebuah cerita, sebab bila watak tokoh yang digambarkan lemah maka keseluruhan cerita menjadi lemah dan tidak menarik.

Dalam sebuah karya sastra juga, senantiasa kita temukan pesan atau amanat baik yang disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung oleh pengarang. Sehingga apabila kita mampu memahami pesan atau gagasan-gagasan yang mungkin terselubung di dalam karya sastra, batin kita lebih siap menghadapi pekerjaan sehari-hari dan mampu menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Pesan atau amanat sering kali disampaikan melalui penggambaran tokoh dalam sebuah karya, karena walaupun tokoh dalam novel atau suatu karya sastra merupakan rekaan atau imajinasi pengarang tapi watak maupun sikap tokoh tersebut merupakan refleksi kehidupan keseharian manusia.

The Old Man and The Sea yang merupakan salah satu karya besar *Ernest Hemingway* yang terbukti dengan diterimanya penghargaan nobel kesusastraan untuk karya ini pada tahun 1954, sebagaimana karya sastra pada umumnya, menggambarkan kehidupan manusia dengan jiwa, pikiran dan perasaan yang terbentuk oleh lingkungan di mana ia hidup. Novel ini menceritakan kenyataan hidup seorang nelayan tua yang dengan segala keterbatasannya menghadapi segala rintangan dan tantangan dalam menjalani kehidupannya.

Tokoh yang ditampilkan *Hemingway* dalam novel ini sangat menarik untuk ditelaah. Penggambaran pribadi atau watak tokohnya yang difokuskan hanya pada satu tokoh saja sangat kuat. Dalam karya ini sebagian besar hanya menceritakan tentang perjuangan Santiago menaklukkan ikan besar selama tiga hari. Melalui tokoh ini pula pengarang mencoba menggambarkan segala sesuatunya tentang tokoh tersebut diantaranya apa dan bagaimana tokoh ini sesungguhnya, watak dan kepribadiannya serta lingkungan yang melatarbelakangi kehidupannya.

Penggambaran watak pada tokoh ini sangat menarik, sang tokoh selain digambarkan sebagai seorang yang berwatak keras dengan sikap-sikapnya yang berani dan pantang menyerah, tapi juga sebagai seorang yang berwatak lembut dengan sikap-sikapnya yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap tokoh lainnya dan lingkungannya.

Bertolak dari alasan diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis tokoh utama novel *The Old Man and The Sea*, hal-hal yang melatarbelakangi sang tokoh berwatak demikian. Dalam hal ini penulis mencoba melihatnya dari hubungan sang tokoh dengan lingkungan sosialnya. Karena dalam pembentukan kepribadian atau watak seseorang diperlukan hubungan individu tersebut dengan lingkungan yang dimasukinya, dengan kata lain lingkungan sosial seseorang memegang peranan yang penting dalam pembentukan pribadi orang tersebut. Sesuai

dengan judul skripsi ini yaitu *Sosialisasi Tokoh Utama Novel The Old Man And The Sea*.

1.2 Batasan Masalah

Karena banyak masalah yang dapat kita lihat dalam novel *The Old Man and The Sea*, sehingga penulis mencoba membatasinya dengan memfokuskannya hanya pada aspek penokohon. Dimana penulis mencoba menganalisisnya dari lingkungan sosial yang melatarbelakangi kehidupan sang tokoh utama tersebut. Sesuai dengan judul dari skripsi ini yaitu *Sosialisasi Tokoh Utama Novel The Old Man And The Sea*. Alasan pemilihan judul ini didasarkan pada beberapa masalah yang penulis temukan dalam cerita ini. Masalah tersebut penulis rumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah lingkungan sosial yang melatarbelakangi kehidupan sang tokoh mempengaruhi pribadinya, yang dalam hal ini tokoh utama selain digambarkan sebagai seorang yang aktif namun dilain pihak juga sebagai seorang yang suka menyendiri.
- b. Bagaimanakah lingkungan sosial yang melatarbelakangi kehidupan sang tokoh mempengaruhi pemikiran-pemikirannya yang dalam hal ini bersifat filosofis dan religius yang agak bertentangan dengan keadaan



dari sang tokoh, yang disebut sebagai seseorang yang tidak begitu taat dalam beragama.

- g. Bagaimanakah lingkungan sosial yang melatarbelakangi kehidupan sang tokoh mempengaruhi sikap-sikapnya, yang terkadang ada beberapa sikapnya yang terlihat kontras dengan lingkungan di mana sang tokoh berada.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk menjawab beberapa masalah yang penulis temui, seperti yang telah dirumuskan diatas. Untuk itu penulis mencoba menjawabnya dengan meninjaunya dari lingkungan dimana sang tokoh utama berintegrasi di dalamnya. Adapun tujuan penulisan itu penulis rumuskan sebagai berikut :

- a. Menganalisis dan memahami latar belakang lingkungan dimana sang tokoh utama bersosialisasi di dalamnya, sehingga ia mempunyai sikap yang agak kontras, ia bersikap aktif dan dilain pihak juga terkesan bersikap penyendiri.
- b. Menganalisis dan mengungkapkan latar belakang lingkungan yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran tokoh utama yang terlihat kontras dengan keadaan pribadi sang tokoh.

- c. Menganalisis dan memahami latar belakang lingkungan yang mempengaruhi pembentukan watak tokoh utama dengan melihat sikap-sikapnya.

1.4 Metode Penulisan

a. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan penulis dalam pengumpulan data ini yaitu penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, dimana dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari novel itu sendiri dan data yang berkaitan dengan materi penulisan skripsi ini. Data itu berupa ulasan-ulasan pendapat yang terdapat dalam buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

b. Metode Analisis

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu dengan melihat unsur-unsur yang membangun novel tersebut, dalam hal ini penulis hanya memfokuskan pada unsur penokohnya saja. Penulis juga menggunakan pendekatan ekstrinsik atau pendekatan yang sifatnya interdisipliner, yaitu pendekatan dengan mempergunakan tinjauan dari disiplin ilmu lain. Mengingat dalam hal ini penulis mencoba memahami pribadi atau watak sang tokoh dengan melihat lingkungan sosial sang tokoh, karena penggambaran watak-watak tokoh dalam

sebuah novel dapat juga melalui tempat atau lingkungan dimana tokoh tersebut berada selain dijelaskan langsung oleh pengarang, maka penulis mencoba menggunakan tinjauan sosiologis sebagai alat bantu yang tetap mempunyai kaitan dengan disiplin ilmu sastra.

1.5 Komposisi Bab

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang memuat latar belakang, masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode, serta komposisi bab.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang terdiri dari pembahasan teori mengenai pengertian sosialisasi, watak atau kepribadian yang merupakan hasil dari sosialisasi, uraian tentang watak tokoh cerita dan hubungannya dengan alur serta uraian tentang sosiologi sastra. Kemudian dilanjutkan dengan riwayat singkat hidup pengarang.

Bab tiga adalah bab analisis yang berisi analisis struktur alur dari novel *The Old Man and The Sea*, sosialisasi tokoh utama serta analisis watak tokoh utama yang merupakan hasil dari sosialisasi tersebut.

Bab empat adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sosialisasi

Pada awal kelahirannya, seorang individu hanya sebagai seorang Homo Sapiens, dimana hanya sebagai seorang organisme secara biologi. Karena setiap individu tidak dilahirkan dengan langsung mempunyai aturan-aturan moral, sikap dan hal-hal lain yang membentuk seorang individu yang berprikemanusiaan yang membuatnya dapat berperan dan mengambil bagian dalam kelompok masyarakatnya.

Begitu juga bahwa tidak seorangpun lahir dengan mempunyai kemampuan atau keahlian tertentu, seperti kemampuan dalam hal matematika, keahlian sebagai tukang kayu ataupun sebagai nelayan. Tetapi individu tersebut mungkin lahir dengan mempunyai potensi untuk menjadi seperti apa yang disebutkan di atas. Dan semua itu melalui suatu proses belajar yang disebut proses sosialisasi yang menjadikan individu tersebut seperti yang diharapkan sebagai salah satu anggota masyarakat.

Jadi sosialisasi adalah merupakan suatu proses interaksi sosial dimana seorang individu belajar untuk menjadi seorang anggota yang



berperan dalam kelompok sosialnya melalui belajar tentang budaya kelompok tersebut, dimana ia belajar mengenai nilai moral dan etika.

"Melalui proses itu individu menerima cara-cara berpikir, bertingkah laku, berperasaan dan hal-hal yang esensial untuk dapat berpartisipasi secara efektif pada kelompok sosialnya". (Zanden, 1984:96)

Media pertama dalam proses sosialisasi dan transmisi budaya pada pembentukan pribadi seseorang yang merupakan interaksi secara spontan adalah keluarga. Keluarga menurut Burgess, Locke dan Thomas dalam Zanden (1984: 98) merupakan faktor pertama dalam kondisi sosial dalam pembentukan pribadi pada dasarnya mempunyai empat alasan :

1. Seseorang berhubungan dengan budaya terlihat seperti dalam tingkah lakunya secara umum dari seorang yang pertama kali ia melakukan kontak. Maka kondisi utama keluarga dimana ilham dan tendensi lainnya termasuk bagian budaya yang spesifik mempengaruhi anggotanya.
2. Kemampuan menerima dan ketidakmampuan menerima seseorang ditentukan sebagian oleh keluarga, untuk itu diperlukan tambahan secara alami dan langsung terhadap tingkah laku pribadi yang didapatkan dari kebudayaan.
3. Pengalaman masa anak-anak secara tidak langsung mempengaruhi tingkah laku seseorang pada tahap selanjutnya.

4. Karena keluarga diorganisir dengan hal-hal yang menarik dan nilai hubungan yang saling tergantung antara satu dengan yang lainnya.

Kemudian masyarakat dan lingkungan menjadi media bagi seorang individu untuk bersosialisasi pada tahap selanjutnya, sehingga terdapat hubungan yang esensial antara individu dengan masyarakat. Sosialisasi memungkinkan seorang individu belajar tentang nilai-nilai, norma, bahasa, keahlian dan bentuk lain dari tindakan dan pikiran yang esensial untuk kehidupan masyarakat. Sosialisasi juga memungkinkan suatu kelompok masyarakat tetap bertahan dari suatu generasi ke generasi.

"Socialization is the process by which the individual develops a personality structure and culture is transmitted from one generation to the next". (Bernard Philips,1976:56)

Sosialisasi juga diartikan sebagai proses pembentukan nilai-nilai dari kelompok sosial terhadap individu. Dari sudut pandang masyarakat sosialisasi adalah keinginan budaya untuk ditransmisikan pada seorang anak atau orang dewasa yang cocok dengan lingkungan hidupnya, sedangkan dari sudut pandang individu sosialisasi adalah pembentukan manusia menjadi seorang yang berprikemanusiaan dengan mentransformasikannya menjadi seorang yang mempunyai identitas diri dan kontrol diri yang dibantu dengan ide, nilai dan tujuan yang dapat membentuk pribadi seorang individu secara nyata.

Ada empat elemen dasar dari proses sosialisasi yaitu :

1. Individu harus mempelajari hukum atau norma dasar dari kelompok sosial yang dia masuki.
2. Menerima aspirasi-aspirasi dari kelompok sosial yang dia masuki.
3. Mempelajari keahlian yang penting dari budaya kelompok setempat.
4. Belajar untuk mengamalkan hukum-hukum yang ada.

Elkin dan Handel dalam Zanden (1984:97) menyatakan bahwa :

"Sosialisasi juga membuat dua kontribusi yang fundamental dalam hidup manusia yaitu :

1. *Memberi dasar untuk partisipasi yang efektif dalam masyarakat.*
2. *Sosialisasi membuat masyarakat memungkinkan, melalui proses ini organisme dalam jumlah yang banyak memungkinkan mereka bersama-sama merasa satu tindakan dan untuk membentuk tingkah laku orang lain."*

Proses sosialisasi bukan suatu proses yang tidak disengaja. Ada beberapa tujuan dari sosialisasi yang terjadi di seluruh dunia, diantaranya yaitu untuk belajar tentang aturan-aturan dalam masyarakat. Seorang individu mempelajari perannya dalam masyarakat untuk menyamakan perilakunya dengan perilaku orang lain. Sosialisasi juga merupakan usaha untuk mengajarkan suatu keahlian, setiap kelompok masyarakat mempunyai keahliannya sendiri yang diharapkan setiap anggota kelompoknya mempelajarinya jika mereka ingin sukses dalam penyesuaian terhadap kelompok sosial tersebut.

Dalam suatu budaya untuk dapat meneruskan disiplinnya, aspirasi keahlian dan aturan-aturan menemukan cara memotivasi anggota barunya untuk menerima dan menjadi bagian dari budaya tersebut. Ada empat motivasi dalam proses sosialisasi yaitu :

1. Seseorang mungkin dimotivasi dengan penetapan penyesuaian atau kecocokan seperti kesenangan.
2. Seseorang mungkin dimotivasi untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan dengan penetapan bahwa hal itu sangat berguna.
3. Mengharapkan untuk menyesuaikan jika ditetapkan penyesuaiannya sebagai kewajiban moral.
4. Menyesuaikan dengan pembentukan pikiran bahwa yang dilakukan sangat penting untuk mendapatkan penghormatan dari orang lain.

Sosialisasi bukan hanya proses yang berlangsung pada awal pertumbuhan manusia tetapi merupakan proses yang berlanjut terus, suatu proses belajar yang dinamis sepanjang hidup. Bugelski dalam Vander (1984:124) menyatakan bahwa :

"Socialization is continuous throughout life because as we age the sociality influences change and the behaviour and attitudes that are expected of us change."

Sosialisasi bukan hanya merupakan sarana untuk merealisasikan semua potensi dari setiap individu, bukan hanya pengetahuan yang



didapat tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian seseorang. Dan hal ini merupakan salah satu hasil penting yang sangat diharapkan dari proses sosialisasi. Struktur kepribadian menjadi suatu sistem harapan, cita-cita dan tindakan seorang individu yang berlangsung seterusnya.

2.2 Pengertian watak atau kepribadian

Suatu hasil penting dari proses sosialisasi adalah pembentukan kepribadian individu. Secara umum kepribadian seseorang dihubungkan dengan watak atau temperamen seseorang. Kepribadian berhubungan dengan bagian-bagian pikiran, perasaan dan tindakan yang memberi ciri pada suatu individu. Kepribadian mencakup tiga elemen dasar yaitu :

1. *Cognitive* yaitu komponen pikiran, kepercayaan, persepsi, memori dan kapasitas intelektual lainnya.
2. *Emotional* yaitu komponen cinta, benci, simpati, marah dan perasaan lainnya.
3. *Behavioral* yaitu komponen keahlian, sikap, kemampuan dan kemampuan-kemampuan lainnya.

Menurut Allport dalam Sumadi (1983:240) menyatakan bahwa :

"Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisi yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan"

diri terhadap lingkungan, atau secara sederhana bahwa kepribadian adalah apa yang seseorang itu tampak nyata."

Seorang individu menjadi seorang yang berprikemanusiaan melalui hubungan yang dinamis antara sifat dasar manusia dan budaya yang membentuk kepribadian dan mengembangkannya. Teori kepribadian secara umum menerima prinsip bahwa pengaruh genetik merupakan dasar yang esensial dan memberikan batasan pada pembentukan fisik dan psikis, tapi suatu kondisi yang potensial untuk mengaktualisasikannya tergantung pada interaksi seseorang dengan fisik dan lingkungan sosio-budayanya.

Definisi lain menyatakan bahwa kepribadian merupakan dasar penyesuaian karakteristik individu terhadap lingkungannya. Penyesuaian itu termasuk karakteristik sikap individu terhadap orang lain, kebiasaan berpikir dan mengekspresikannya, ambisi, rencana hidup dan sikapnya terhadap hidup secara umum.

Konsep tentang kepribadian terbagi dalam beberapa bagian, tetapi sebagian besar ahli melihatnya sebagai komponen internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan mental. Menurut Allport lebih lanjut, kepribadian itu terutama dinyatakan dalam sikap-sikap dan tingkah laku yang didorong oleh sifat.

Jadi ketika kita berbicara tentang baik, buruk, kuat atau lemahnya kepribadian seseorang dapat kita lihat dengan baik bagaimana pola kebiasaannya, sifat, sikap dan gagasan yang melekat pada seorang individu ketika ia berhadapan dengan lingkungan sosialnya.

Morgan dan King dalam Kaluger dan Unkovic (1964:149) mendefinisikan : "*Sifat sebagai aspek kepribadian yang merupakan karakteristik yang layak dan tepat.*" Pendekatan terhadap sifat untuk menggambarkan kepribadian adalah jalan untuk menggambarkan banyaknya aspek tingkah laku baik dari dalam atau dari luar yang dapat diperlihatkan seseorang.

2.3 Watak Tokoh Cerita

Sebuah cerita terbentuk karena ada tokoh atau pelaku cerita. Seluruh pengalaman dan peristiwa yang dituturkan dalam cerita, kita ikuti berdasarkan tingkah laku dan pengalaman yang dijalani oleh tokoh-tokohnya. Melalui tokoh-tokoh inilah pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita. Pembaca ikut mengalami apa yang dialami oleh tokoh-tokohnya.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita merupakan unsur watak. Tiap-tiap tokoh memiliki watak masing-masing dan watak yang mereka miliki itu, dapat sesuai dengan watak yang ada pada manusia seperti baik, jahat, sabar, peragu, berani atau campuran dari beberapa watak. Dengan



mengenal watak tokoh cerita, akan lebih memperjelas kepada kita maksud cerita. Kita dapat mengerti mengapa suatu tindakan terjadi. Hal tersebut tergantung dari pengarang bagaimana dia menggunakan segala kepandaian dan keterampilannya untuk menghidupkan watak-watak tokoh ceritanya itu.

Lalu, bagaimana cara pengarang melukiskan watak hingga kita dapat mengenal dan memahami watak tokoh ceritanya itu? Ada beberapa cara yang digunakan oleh pengarang seperti apa yang dijelaskan oleh M. Saleh Saad (dalam Lukman Ali, Ed. 1961:20) yang menyatakan bahwa cara melukiskan watak tokoh cerita adalah pertama dengan cara analitik, yaitu pengarang melukiskan secara langsung tokoh-tokoh ceritanya melalui cerita yang dipaparkannya. Kemudian kedua dengan cara dramatik, yaitu melukiskan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung, tetapi dengan melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh, ucapan-ucapannya (dialog) atau ucapan tokoh lain tentang dia, pikiran dan perbuatan sang tokoh.

2.4 Alur dan Watak Tokoh Cerita

Sesungguhnya analisis watak tokoh cerita tidak lepas dari analisis alur. Alur dan watak adalah dua unsur yang saling mendukung dan

membutuhkan. Hudson dalam Brahim (1968:65) menyatakan bahwa ada kesatuan antara alur dan watak.

Watak tokoh sebuah cerita dapat menjadi jelas didalam sebuah alur. Sebaliknya alur akan lebih menarik bila didalamnya terjalin dengan watak-watak tokoh yang menarik pula.

Alur dalam karya fiksi adalah rangkaian cerita yang terbentuk oleh adanya tahapan-tahapan peristiwa sehingga terjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh tokoh atau pelaku dalam cerita dengan watak tertentu. Pemahaman alur juga dapat dijadikan pembaca memahami keseluruhan karya sastra. Pendapat Aminuddin (1987:86) mengenai alur dan kaitannya dengan watak tokoh utama bahkan dengan unsur-unsur fiksi lainnya seperti berikut:

"Bagi pengarang, plot dapat diibaratkan sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi ceritanya. Sedangkan untuk pembaca pemahaman plot berarti juga pemahaman terhadap keseluruhan cerita secara runtun dan jelas..... Kegiatan memahami plot adalah kegiatan penting..... Karena dalam setiap tahapan plot itu sebenarnya sudah terkandung semua unsur yang membentuk karya fiksi. Tahapan plot dibentuk oleh satuan-satuan peristiwa, setiap peristiwa selalu diemban oleh pelaku-pelaku dengan perwatakan tertentu, selalu memiliki setting tertentu dan selalu memunculkan suasana yang tertentu pula. Sebab itulah lewat pemahaman plot pembaca sekaligus dapat juga berusaha memahami penokohan, perwatakan maupun setting."

2.5 Sosiologi Sastra

Seperti yang telah penulis singgung pada awal tulisan ini bahwa sastra merupakan interpretasi kehidupan sekaligus cermin masyarakat karena sastra memuat persoalan-persoalan yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam penulisan ini penulis mencoba melihat tokoh utama dalam novel *The Old man and The Sea* dengan menelaah unsur-unsur sosialnya dalam pembentukan pribadi tokoh utamanya. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya disebut sosiologi sastra.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain kita dapat menggambarkan tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Seperti halnya sosiologi, sastra berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian novel, genre utama sastra dalam jaman industri ini, dapat dianggap sebagai alat untuk menciptakan kembali dunia sosial dimana hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya.

Beberapa penulis telah mencoba membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Welles dan Warren (1956:84) membuat klasifikasi yang singkat sebagai berikut :

1. Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra yaitu :

1. Pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Dimana ia hanya bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra dengan kata lain karya sastra berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri.
2. Pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah dimana metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam gejala sosial yang di luar sastra.

Istilah pendekatan sosio-kultural terhadap sastra kita dapati dalam kesimpulan yang dibuat Grebstein dalam Sapardi Djoko Damono (1978:4) menyatakan bahwa :

1. Karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya.
2. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan tehnik penulisannya, bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan tehnik itu ditentukan oleh gagasan tersebut.

3. Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakekatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang perorang.
4. Masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah. pertama sebagai suatu kekuatan atau faktor material istimewa, dan kedua, sebagai tradisi yakni kecenderungan-kecenderungan spiritual maupun kultural yang bersifat kolektif.
5. Kritik sastra seharusnya lebih dari sekedar perenungan estetis yang tanpa pamrih, ia harus melibatkan diri dalam suatu tujuan tertentu.
6. Kritikus bertanggung jawab baik kepada sastra masa silam atau sastra masa mendatang.

Demikianlah bahwa sastra dan sosiologi merupakan dua disiplin ilmu pengetahuan yang mempunyai bidang telaah yang sama yaitu berurusan dengan manusia dan masyarakat.

2.6 Riwayat Hidup Pengarang dan Karya-karyanya

Ernest Miller Hemingway, dilahirkan pada 21 Juli 1899 di Oak Park, Illionis. Dia adalah penulis besar abad ke-20 dalam bidang novel dan cerita pendek. *Hemingway* adalah anak ke dua dari enam bersaudara, hasil perkawinan *Clarence Edmunds Hwmingway* dengan *Grace Hall Hemingway*.



Hemingway banyak menghabiskan masa kecilnya di daerah Great Lakes, dimana dalam karyanya yang pertama banyak berlatarkan daerah ini.

Pada tahun 1917, seiring dengan meletusnya Perang Dunia I, *Hemingway* berhasil menyelesaikan studinya pada sekolah menengah atas. Setelah itu dia ingin melanjutkan studinya pada Akademi Angkatan Bersenjata, namun cita-citanya itu tidak berhasil karena salah satu bagian matanya rusak. Kemudian *Hemingway* bekerja sebagai reporter pada harian Kansas City Star.

Pada tahun 1918 *Hemingway* pergi ke Italia sebagai sukarelawan dalam Perang Dunia I dan bekerja sebagai sopir mobil ambulans. Suatu waktu kakinya terluka akibat terkena pecahan mortir. Dia lalu dirawat di rumah sakit Milan selama tiga bulan, di rumah sakit inilah *Hemigway* sempat menjalin cinta dengan seorang juru rawat. *Hemingway* lalu bermaksud menikahnya, namun juru rawat tersebut menolak lamaran itu.

Setelah perang, *Hemingway* bekerja sebagai jurnalis di Chicago dan Toronto, dan pada tahun 1921 dia menikah dengan *Hadley Richardson*. Ketika di Paris dia bertemu dengan Ezra Pound, Gertrude Stein dan Ford Madox Ford yang banyak membantu dan mendorongnya dalam meniti karir di bidang kesusasteraan.

In Our Time (1925) adalah kumpulan ceritanya yang pertama yang terdiri dari 15 cerita, beberapa diantaranya menceritakan mengenai pengalaman-pengalaman yang dialami oleh Young Nick Adams di daerah Great Lakes dan Eropa. Pada bulan Mei tahun 1926, dia menerbitkan novelnya yang pertama yaitu *The Torrents of Spring*, kemudian disusul dengan novelnya yang kedua *The Sun Also Rises*. Novel inilah yang membuat nama *Ernest Hemingway* terkenal untuk pertama kalinya.

Pada tahun 1929, *Hemingway* menulis novel *A Farewell to Arms* ketika ia dan keluarganya menetap di Florida. *Hemingway* pertama kali meraih sukses dari novel ini dengan omset penjualan sekitar 80.000 eksemplar dalam empat bulan pertama penerbitannya. Pada tahun 1932, *Hemingway* menulis lagi karya sastra yang berjudul *Death in the Afternoon* yang disusul dengan *Winner Take Nothing*, sebuah kumpulan cerita pendek yang termasuk didalamnya yaitu "A Clean Well Lighted Place", dan "The Sea Change". Tahun 1935, dia menulis *Green Hill of Africa*, dan *To Have and Have Not* adalah sebuah novel pendek yang ditulisnya pada tahun 1937.

Tahun 1938 *The Fifth Column* dan *The First Forty-Nine Stories* terbit, yang merupakan karya *Hemingway* yang berisi beberapa drama dan cerita pendek dimana di dalamnya termasuk "The Snow of Kilimanjaro".

Disusul pada tahun 1940, *For Whom The Bell Tolls* diterbitkan, dan inilah novel *Hemingway* yang membawanya ke puncak ketenaran.

Pada tahun 1942 sampai tiga tahun berikutnya, *Hemingway* menjadi wartawan surat kabar perang dan koresponden majalah. Pada tahun 1950 *Hemingway* menerbitkan *Across The River* dan *The Old Man and The Sea*, novel inilah yang mengantar *Ernest Hemingway* menerima hadiah nobel di bidang kesusasteraan pada tahun 1954. Dia dinilai sebagai master dalam seni narasi modern.

Pada tahun-tahun terakhir kehidupannya, keadaan fisik *Hemingway* mulai melemah yang mengakibatkan selera artistiknya berkurang. Dan pada 2 Juli 1961, *Hemingway* mengakhiri hidupnya dengan jalan tragis yaitu menembak dirinya sendiri di kediamannya di Idaho.



BAB III

ANALISIS

Untuk menganalisis lebih jauh tentang permasalahan yang ada, penulis akan lebih dahulu memaparkan struktur alur dari cerita *The Old Man and The Sea* untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi tentang gambaran watak dari tokoh utama dalam novel ini.

3.1 Struktur Alur Novel *The Old Man and The Sea*

3.1.1 Eksposisi

Cerita ini dimulai dengan menggambarkan keadaan tokoh utamanya yang tengah menghadapi tantangan hidupnya. Santiago sebagai seorang nelayan Cuba yang telah memasuki usia senja harus dapat menerima kenyataan pahit, sudah lebih dari delapan puluh hari ia pergi melaut tanpa membawa hasil seekor ikanpun. Namun bagi Santiago hal tersebut sudah merupakan suatu hal yang biasa, suatu tantangan dan sudah merupakan resiko dari pekerjaannya yang mau tidak mau harus dihadapinya.

Hal tersebut juga bukan menjadi alasan baginya untuk berhenti melaut mengingat usianya yang juga sudah lanjut. Santiago tetap

menjalani kehidupannya seperti biasanya, pergi melaut walaupun dalam kurun waktu yang cukup lama pekerjaan yang dilakukannya itu bisa dikatakan sia-sia, mengingat tidak seekor ikanpun yang ditangkapnya.

Sikap Santiago yang pantang menyerah dan tidak putus asa dalam menghadapi semuanya itu, tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya. Kehidupan laut yang keras yang telah digelutinya semenjak usia yang masih sangat muda telah mengantar Santiago melalui hari-hari keras yang penuh dengan tantangan dan cobaan. Ia sudah melalui saat-saat yang menyenangkan dan juga saat-saat yang buruk dari pekerjaan yang telah ditekuninya selama bertahun-tahun, bahkan ia pernah melewati hari-hari yang lebih buruk dari hari-hari yang dialaminya saat ini. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan percakapan antara Santiago dan Manolin sebagai berikut :

"But remember how you went eighty-seven days without fish and then we caught big ones every day for three weeks."

'I remember,' the old man said" (Hemingway, 1976:6)

Santiago bahkan pernah selama delapan puluh tujuh hari melaut tanpa membawa hasil seekor ikanpun, namun kemudian hari-hari baik itu datang juga, selama tiga minggu berturut-turut Santiago dan Manolin memperoleh ikan-ikan yang besar.

Hidup Santiago yang sarat dengan pengalaman inilah yang memberinya suatu keyakinan bahwa setiap orang mempunyai peruntungannya masing-masing. Hal ini pula yang membuatnya tetap optimis dan tidak patah semangat menghadapi hari-hari buruknya. Ia sangat percaya bahwa hari-hari keberuntungannya akan tiba, sehingga walaupun ia mendapat cemooh dan sering dipandang dengan tatapan kasihan yang menganggapnya sebagai seorang tua yang gila kerja bahkan mendapatkan julukan yang menyakitkan 'salao' yakni orang yang paling sial, tidak menyurutkan keinginannya untuk terus melaut.

Hidup merupakan ini suatu perjuangan yang senantiasa memerlukan pengorbanan tersendiri dalam menghadapinya. Santiago menyadari benar hal ini, sehingga bagi santiago setiap hari senantiasa merupakan hari baru untuk terus berjuang menghadapi tantangan hidup. Hal ini pula yang menyebabkan Santiago yang walaupun harus sendirian pergi melaut, tetap melakukan pekerjaannya itu. Karena selama ini ia senantiasa ditemani oleh sahabat kecilnya Manolin. Manolin yang sangat sayang dan hormat pada Santiago dengan sangat terpaksa harus membiarkan Santiago melaut sendirian karena kedua orang tuanya. Orang tua Manolin melarang anaknya ikut dengan perahu Santiago karena dianggapnya Santiago adalah seorang yang sial. Walaupun



demikian hubungan Santiago dan Manolin tetap akrab, seperti dalam kutipan berikut :

"I remember, the old man said. 'I know you did not leave me because you doubted me.'

'It was papa made me leave. I am a boy and I must obey him.'

'I know', the old man said. 'It is quite normal.'

'He hasn't much faith.'

'No, the old man said. But we have. Haven't we?'

'Yes the boy said. Can I offer you a beer on the Terrace and we'll take the stuff home.'

'Why not? the old man said. Between the fisherman.'" (Hemingway, 1976:6)

Sebenarnya Manolin sangat berat meninggalkan dan membiarkan Santiago untuk pergi melaut sendirian dalam usianya yang telah senja, demikian pula santiago yang dapat memahami keadaan yang menyebabkan Manolin harus meninggalkannya. Namun demikian keakraban diantara mereka tetap terjaga, Manolin tetap memperhatikan segala keperluan Santiago, demikianpun sebaliknya.

3.1.2 Timbulnya Konflik (Raising Action)

Di hari yang kedelapan puluh lima seperti biasanya Santiago telah bersiap-siap untuk melaut, ia dibantu oleh sahabat kecilnya, Manolin, untuk mempersiapkan segalanya. Pada hari inilah merupakan hari dimana Santiago mengalami tantangan yang sangat berat selama ia

menjalani pekejaannya itu, yang juga merupakan pertanda munculnya masalah atau konflik dalam cerita novel ini.

Akhirnya terbukti apa yang diyakininya, bahwa sesungguhnya setiap orang mempunyai peruntungannya masing-masing, jika memang orang tersebut mau berusaha. Pada hari ke delapan puluh lima itulah akhirnya, ia berhasil menangkap seekor ikan yang sangat besar, namun demikian ia masih harus melewati saat-saat yang penuh perjuangan yang memerlukan semangat dan ketabahan diri yang kuat. Setelah selama tiga hari berturut-turut, ia baru berhasil menaklukkan ikan tersebut.

Selama tiga hari itulah, yang dimulai pada hari yang pertama Santiago diseret oleh ikan besar itu. Begitu besarnya ikan itu sehingga untuk melihat bentuknya saja sangat sulit bagi Santiago. Santiago yang berusaha untuk terus bertahan dengan sendirinya mengikuti kemana saja ikan itu menyeret perahunya, sehingga tidak disadarinya ia telah berlayar sangat jauh.

Pada hari kedua akhirnya Santiago dapat melihat wujud dari ikan itu yang ternyata sangat besar, seekor ikan yang sangat besar yang pernah dilihat olehnya. Pada hari ketigalah Santiago dapat menaklukkan ikan tersebut yang kemudian diikatnya pada sisi luar dari perahunya karena ukuran ikan itu melebihi ukuran perahunya sendiri.

3.1.3 Klimaks

Klimaks dari cerita *The Old Man and The Sea* yaitu terletak pada saat Santiago pada akhirnya berhasil menaklukkan ikan besar tangkapannya, yang dalam hal ini Santiago memerlukan waktu selama tiga hari tiga malam. Keberhasilan Santiago menaklukkan ikan tersebut tentu saja disebabkan karena pengetahuan dan penguasaannya yang baik tentang trik-trik dalam hal menangkap ikan dan hal-hal yang bersangkutan dengan lingkungan tersebut, yang didapatnya dari pergaulannya dengan lingkungan tersebut selama bertahun-tahun. Karena dapat dikatakan suatu hal yang tidak mungkin bahwa Santiago dapat menaklukkan ikan yang lebih besar dari perahunya sendiri mengingat keadaan fisik santiago dan keadaannya pada saat itu, ia hanya sendirian dan telah terombang-ambing selama tiga hari penuh tanpa istirahat dan luka-luka yang dialaminya.

3.1.4 Leraian (Falling Action)

Keadaan yang menggambarkan tentang situasi yang telah menurun yakni pada saat Santiago mulai menyerah, membiarkan ikan tangkapannya itu dimangsa oleh hiu-hiu yang kelaparan. Walaupun pada awalnya santiago masih memberi perlawanan, dengan kemarahan yang meluap ia mencoba menghadang hiu-hiu yang mencoba memangsa

ikannya. Namun dengan keterbatasan dan kelelahan fisiknya ia pada akhirnya harus menyerah pada keadaan, ikannya habis dimangsa oleh hiu-hiu.

Walaupun pada akhirnya hasil tangkapannya itu tinggal rangkanya saja setibanya di daratan, setelah selama dalam perjalanan pulang ikannya dimakan oleh hiu-hiu yang kelaparan, namun setidaknya ia dapat menunjukkan eksistensi dirinya bahwa ia masih mampu untuk melakukan pekerjaannya itu walaupun usianya yang telah senja. Ternyata nasib baik itu datang tanpa seorangpun yang kuasa mengenalnya dan dapat menjelma dalam berbagai bentuk, seperti yang terlihat dari apa yang dialami Santiago.

3.1.4 Penyelesaian

Penyelesaian dari cerita ini yakni pada saat Santiago dan Manolin berjanji untuk melaut bersama seperti biasanya. Walaupun pada awalnya Santiago sempat menolak keinginan Manolin itu. Ia merasa kalah dengan peristiwa yang ada dan bahkan sempat terpengaruh dengan julukan yang diberikan oleh orang-orang sebagai seorang yang sial. Namun berkat dukungan semangat yang diberikan Manolin akhirnya Santiago mau menerima Manolin untuk bersama-sama melaut seperti pada awalnya.

Akhirnya kedua bersahabat itu berjanji untuk melaut bersama-sama, Manolin telah berjanji tidak akan membiarkan sahabat tuanya mmelaut sendirian.

Dengan demikian keinginan dan semangat Santiago yang kuat untuk terus melaut selain untuk membuktikan pada rekan-rekannya bahwa ia masih bisa dan mampu untuk melakukan pekerjaan yang telah dijalaninya sepanjang hidupnya, juga bagi Manolin yang senantiasa mengkhawatirkan keadaanya yang pergi melaut sendirian. Hal ini dilakukannya juga untuk membuktikan pada dirinya akan keyakinannya tentang hari-hari keberuntungan yang memang senantiasa dimiliki oleh setiap manusia.

Demikianlah sedikit analisis mengenai alur dari cerita ini, selanjutnya merupakan analisis watak tokoh yang penulis tinjau dari lingkungan sosial sang tokoh, hubungan antara tokoh dengan lingkungannya. Karena penggambaran watak tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra khususnya novel, dapat melalui gambaran lingkungan yang melatarbelakangi kehidupan tokoh-tokoh tersebut.

Bagaimana lingkungan dimana tokoh utama berintegrasi didalamnya mempengaruhi dan membentuk siapa dan bagaimana tokoh



utama seperti dalam cerita ini, karena lingkungan sosial seseorang juga sangat mempengaruhi pembentukan pribadi dan watak orang tersebut.

3.2 Sosialisasi Tokoh Utama

Manusia diberi pikiran oleh Tuhan untuk dipakai dalam menghadapi segala tantangan yang mungkin dan harus terjadi dalam memperjuangkan hidupnya. Disamping itu ia juga dibekali dengan berbagai macam keterampilan yang didapatinya melalui proses belajar, melalui pergaulannya dengan masyarakat sekitarnya ataupun dengan alam lingkungannya.

Sosialisasi merupakan proses belajar seorang individu tentang segala hal yang esensial dalam hidup. Dalam proses ini seorang individu akan belajar mengenai norma, etika dan bahkan juga belajar tentang keahlian yang dimiliki oleh lingkungan sosial dimana individu tersebut berintegrasi. Sehingga proses ini dikatakan sebagai sarana dalam merealisasikan semua potensi yang dimiliki oleh setiap individu.

Demikian juga dengan tokoh yang ditampilkan dalam novel ini. Tokoh yang digambarkan dengan profesi sebagai nelayan ini adalah seorang lelaki tua yang memiliki semangat hidup yang kuat, berkat pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pengalaman hidupnya.

Sehingga pada akhirnya ketika keadaan menuntut ia harus melaut sendirian, ia tetap menjalani pekerjaannya itu dengan optimis.

Dari profesi sang tokoh utama inilah penulis dapat mengetahui lingkungan yang melatarbelakangi kehidupan sang tokoh yang tak lain adalah lingkungan orang-orang yang menggantungkan hidupnya dari laut. Lingkungan ini telah digaulinya selama bertahun-tahun dan juga yang telah menghidupinya, bahkan telah banyak mengajarkan segala sesuatunya pada diri Santiago.

Lingkungan inilah yang nantinya mempengaruhi siapa dan bagaimana sosok Santiago selanjutnya dan yang membuat Santiago pada akhirnya memilih nelayan sebagai profesi kerjanya. Lingkungan pergaulan Santiago yang memang hanya berlangsung dan terbatas dalam lingkungan tersebut, membuat potensi yang ada pada diri Santiago berkembang dan terarah sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh lingkungan sosialnya.

Kedekatannya dengan laut pada usia yang masih sangat muda diungkapkan sendiri oleh Santiago ketika bercerita tentang dirinya pada sahabat kecilnya Manolin seperti pada kutipan berikut :

"When I was your age I was before the mast on a square-rigged ship that ran to Africa and I have seen lions in the beaches in the evening."

'I know. You told me.'

'Should we talk about Africa or about baseball?'

'Baseball I think, the boy said. Tell me about the great John J. McGraw. He said Jota for J.' (Hemingway,1976:16)

Santiago yang masuk dan tumbuh di dalam lingkungan nelayan mau tidak mau harus dapat berlaku seperti anggota dalam lingkungan masyarakat tersebut, yaitu mengakrabi laut, agar dapat diterima oleh lingkungan tersebut. Sehingga diusianya yang relatif muda ia telah ikut berlayar dengan kapal-kapal penangkap ikan yang berlayar sampai pada pantai-pantai di Afrika.

Banyak hal yang telah dipelajari Santiago dari interaksinya dengan lingkungan yang telah membesarkannya itu. Diantaranya pandangan mengenai laut, mengingat laut merupakan suatu tempat yang istimewa dan dihormati oleh masyarakat nelayan karena merupakan sumber yang memberi mereka kehidupan

Santiago sangat mencintai laut dan sudah menganggapnya sebagai teman karena ia sadar akan keberadaan laut bagi kelangsungan hidupnya. Pergaulannya yang lama dan mendalam selama ini telah membentuk suatu pandangan Santiago yang khusus tentang laut. Santiago memandangnya sebagai seorang wanita dengan menyebut laut dengan *La Mar*, suatu istilah atau panggilan istimewa dalam bahasa Spanyol yang

diperuntukkan bagi seorang gadis. Pandangan si tua Santiago tentang laut ini sangat berbeda dengan para nelayan muda yang menganggap laut sebagai saingan, tantangan dan bahkan sebagai musuh. Mengingat pengalaman mereka yang masih kurang dan jiwa yang masih labil.

Selanjutnya hal esensial yang telah dipelajari oleh Santiago seperti yang terlihat pada sosok si tua Santiago, tak lain adalah keahlian sebagai seorang nelayan. Seperti yang dapat kita lihat pada saat Santiago berada di tengah laut selama tiga hari berturut-turut dalam perjuangannya menaklukkan ikan besar tangkapannya. Lebih jelasnya dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

"If there is hurricane you always see the signs of it in the sky for days ahead , if you are at the sea." (Hemingway,1976:51)

"He did not need a compass to tell him where south west was. He only needed the feel of the trade wind and drawing of the sail." (Hemingway,1976: 83-84)

Kehidupan laut yang telah lama digauli oleh Santiago telah membentuk pribadinya untuk tahu segala sesuatunya yang berhubungan dengan laut. Santiago sudah tidak memerlukan alat untuk membaca keadaan laut, ia hanya membutuhkan sentuhan angin dan arah layarnya.

Bagi seorang nelayan penguasaan tentang trik-trik dalam menangkap ikan dan pengetahuan dalam hal membaca keadaan alam sangat penting mengingat laut menyimpan berbagai misteri, yang

terkadang begitu baik dan bersahabat namun dilain waktu dapat berubah menjadi ganas dan tidak bersahabat. Dan untuk mengetahui semuanya itu diperlukan suatu proses belajar yang lama melalui interaksi secara langsung dengan lingkungan tersebut.

Sehingga dapat kita lihat bahwa semua pengetahuan dan keterampilan Santiago tentang masalah kelautan tidak didapatinya begitu saja, semuanya itu didapatinya melalui proses sosialisasi yang telah berlangsung lama dalam lingkungan dimana ia berada sekarang, yaitu lingkungan orang-orang yang menggantungkan hidupnya dari laut. Jadi dapat dikatakan bahwa pribadi Santiago yang terbentuk menjadi seorang yang dekat dengan laut, dilatarbelakangi oleh tumbuh dan besarnya ia di tengah-tengah lingkungan tersebut.

3.2.1 Pribadi dan Watak Tokoh Utama

Suatu hasil penting dari proses sosialisasi adalah pembentukan struktur pribadi setiap individu. Sehingga sebagai tindak lanjut dari analisis yang telah penulis lakukan mengenai sosialisasi tokoh utama maka penulis mencoba menganalisis pribadi atau watak tokoh sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sosialnya.

Setelah melihat lingkungan yang dimasuki oleh Santiago dengan sendirinya penulis dapat berkesimpulan bahwa santiago adalah seorang

yang aktif, karena hal itu sudah merupakan tuntutan pekerjaannya. Orang-orang yang dekat dengan alam adalah orang-orang yang bebas dan tangkas, yang menjalani kehidupannya sebagaimana adanya. Ia mempunyai pergaulan yang cukup luas, seperti pada saat ia bekerja dikapal penangkapan penyu, ia banyak bergaul dengan orang-orang dari berbagai suku bangsa. Ia bahkan pernah melawan seorang negro yang merupakan orang yang dianggap paling kuat di dok dalam adu ponco yang menandakan santiago adalah seorang yang pandai bergaul.

Pribadi Santiago yang hangat tersirat dari hubungannya dengan Manolin. Ia biasanya lebih banyak bercerita pada Manolin baik mengenai hal-hal yang terjadi pada saat itu maupun pada saat lampau, seperti mengenai olahraga football yang merupakan olahraga kegemarannya dan juga tentang pengalaman-pengalamannya dimasa muda.

Sekilas cerita dalam novel ini menimbulkan kesan pada pembaca bahwa Santiago adalah seorang yang suka menyendiri, hal ini disebabkan oleh inti dari keseluruhan cerita yang hanya menggambarkan Santiago pada saat melaut sendirian selama tiga hari berturut-turut. Namun kesan yang tertangkap ini sangat kontras dengan lingkungan dimana santiago bergaul, yaitu lingkungan orang-orang yang dekat dengan alam dan yang memiliki jiwa-jiwa petualang. Santiago pernah berlayar mengikuti perahu

yang berlayar sampai di pantai-pantai Afrika dan juga pernah bekerja pada kapal penangkapan penyu selama bertahun-tahun, pada saat itu ia banyak bertemu dan bergaul dengan banyak orang yang menandakan bahwa Santiago adalah seorang yang aktif dan suka berpetualang. Selain itu juga mempunyai pribadi yang mudah dan suka bergaul.

Pada kenyataannya juga bahwa selama ini Santiago selalu ditemani oleh Manolin hanya saja pada saat empat puluh hari kedua dari rangkaian hari-hari sialnya Santiago, Manolin dengan terpaksa harus membiarkan Santiago melaut sendirian dikarenakan orang tuanya. Pribadi santiago yang pada dasarnya adalah seorang yang aktif akhirnya harus menurut pada keadaan yang ada. Namun pada saat tertentu dalam kesendiriannya ditengah laut sering terlintas dalam pikirannya mengenai sahabat kecilnya, seperti dalam kutipan berikut :

"Then he said aloud, I wish I had The Boy to help me and to see this. No one should be alone in their old age, he though. But it is unavoidable." (Hemingway,1976:39)

Dalam kesendiriannya itu ia sering berteriak tentang keinginan hatinya yang mengharapkan keberadaan Manolin disisinya. Hal ini menandakan bahwa kesendiriannya itu sebenarnya cukup menyiksa santiago. Sehingga ia terkadang berbicara dengan keras baik dengan dirinya maupun dengan burung-burung maupun ikan sekedar untuk

melepas rasa kesendiriannya itu. Suatu hal yang wajar mengingat manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memerlukan orang lain dalam kehidupannya.

Dalam kesendiriannya itulah Santiago banyak melakukan perenungan mengenai lingkungan laut dan segala hal yang berkaitan dengannya, mungkin hal inilah yang memberi kesan bahwa santiago adalah sebuah pribadi yang suka menyendiri. Kesan ini juga mungkin disebabkan oleh keadaan Santiago sendiri. Dimana adanya peralihan cara kerja Santiago, yang pada mulanya bekerja di kapal yang membuatnya banyak bergaul dengan orang-orang, para awak kapal, dan kemudian ketika ia telah mampu untuk berusaha sendiri.

Dengan sendirinya pergaulannya menjadi terbatas, waktunya yang juga dulu banyak dihabiskan di tengah laut namun dengan banyak orang, kini ia hanya ditemani oleh Manolin. Terlebih lagi pada saat keadaan yang memaksanya harus melaut seorang diri, kesan pribadi santiago yang suka menyendiri makin nampak.

Namun pada dasarnya Santiago adalah sebuah pribadi yang aktif dan suka bergaul. Hal ini dapat kita lihat sendiri pada saat-saat tertentu ketika berada sendirian ditengah laut, ia merasa sangat kehilangan dan membutuhkan kehadiran Manolin disisinya.



Proses sosialisasi sendiri bukan merupakan suatu proses yang hanya berlangsung dalam jangka waktu tertentu saja, namun merupakan suatu proses yang berlangsung terus seiring dengan kehidupan manusia, sampai pada kematiannya.

Hal ini dapat kita lihat pada sosok Si tua Santiago, pada saat ia selama tiga hari berturut-turut berada di atas laut. Dalam kesendiriannya itu ia mencoba untuk lebih dekat dengan alamnya yang secara tidak langsung telah memberi banyak pelajaran tentang hidup dan kehidupan. Karena proses sosialisasi juga kerap kali diartikan sama dengan proses belajar namun yang bersifat khusus. (R.J. Haughurst & B.L. Neugarten, 1964: 74)

Kesendiriannya itu telah memberinya banyak kesempatan untuk mengamati, menghayati dan merenungi segala hal mengenai hidup dan kehidupan dan lingkungan yang telah membesarkannya. Renungan-renungan inilah yang melahirkan pemikiran-pemikiran yang dalam mengenai hidup, suatu pemikiran-pemikiran yang filosofis dan religius. Suatu pemikiran yang hanya didapat apabila kita mau mengamati dan bergaul lebih dekat lagi dengan alam yang akan menjadikan jiwa kita lebih bebas untuk lebih dapat merenungi hakikat dari suatu kehidupan.

Pemikiran-pemikiran Santiago ini terlihat agak kontras dengan keadaan Santiago sendiri, yang dikatakan sebagai seorang yang tidak begitu taat dalam beragama, hal ini ditegaskan kembali oleh Santiago sendiri bahwa ; *"I am not religious, but I will say ten Our Father and ten Hail Mary's that I should catch this fish, and I promise to make a pilgrimage to the Virgin de Cobre if I catch him."* (Hemingway, 1976:54)

Namun setelah menganalisa lebih lanjut, penulis mendapat kesan bahwa yang dikatakan Santiago sebagai seorang yang tidak begitu taat dalam beragama tidak berarti bahwa Santiago mempunyai pemikiran maupun pemahaman yang dangkal mengenai masalah keagamaan. Dalam keadaanya yang terdesak ia masih sempat mengingat bahwa masih ada yang mempunyai kekuasaan tertinggi yaitu Tuhan, seperti dalam kutipan berikut :

" I could not fail myself and die on a fish like this, he said. Now that I have coming so beautifully, God help me endure. I'll say a hundred Our Fathers and a hundred Hail Mary's."
(Hemingway,1976:74-75)

Sebagai seorang yang beragama kita senantiasa memasrahkan segala sesuatunya kepada Tuhan dan memohon pertolonganNya. Manusia hanya mampu berusaha namun yang menentukan segalanya adalah Tuhan. Santiagopun demikian adanya, pada saat ia mengalami cobaan ia memohon pertolongan dan memasrahkan segala sesuatu

kepada kekuasaan Tuhan. Jadi yang dimaksudkan Santiago bahwa dirinya tidak begitu taat dalam beragama adalah karena keadaannya yang tidak pernah lagi ikut serta dalam kegiatan keagamaan, kalau hal inilah yang menjadi ukuran ketaatan seseorang.

Hal ini kita kembalikan lagi pada lingkungan dimana Santiago berada. Kedekatannya dengan alam telah memberinya banyak kesempatan untuk lebih memahami kebesaran Tuhan. Dengan melakukan perenungan-perenungan maka lahirlah pemikiran-pemikirannya yang dalam mengenai hakikat hidup, yang pada akhirnya membuatnya merasa lebih dekat denganNya. Pemikiran-pemikiran Santiago ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

"But you enjoyed killing thee dentuso, he thought. He lives on the live fish as you do. He is not a scavenger nor just a moving appetite as some sharks are. He is beautiful and noble and knows no fear of anything.

'I killed him in self-defence,' the old man said aloud. 'And I killed him well.'

Beside, he thought, everything kills everything else in some way. Fishing kills me exactly as it keeps me alive. The boy keeps me alive, he thought. I must not deceive myself too much."
(Hemingway, 1976:91)

Bahwa setiap makhluk yang hidup senantiasa menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup lainnya, dengan kata lain bahwa terkadang manusia harus membunuh untuk dapat mempertahankannya



hidupnya. Santiago membunuh ikan-ikan untuk hidupnya dan untuk hidup orang banyak sedangkan ikan-ikan memakan sesamanya untuk juga mempertahankan hidupnya. Dan bahwa setiap manusia juga senantiasa memerlukan pertolongan orang lain dalam kehidupannya.

Lingkungan dimana Santiago berintegrasi di dalamnya telah banyak berperan dalam pembentukan pribadi Santiago. Telah banyak hal yang dipelajarinya dalam lingkungan tersebut, diantaranya bagaimana sikap seseorang yang bergaul dengan kehidupan laut. Hal ini kemudian tergambar jelas pada pribadi Santiago yang dapat kita lihat ketika ia menghadapi tantangan dalam hidupnya, ketika selama tiga hari ia terombang ambing di tengah lautan.

Dengan melihat latar belakang lingkungan dimana Santiago tumbuh disertai dengan sikap-sikap yang menyertainya, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai bagaimana watak tokoh utama dalam novel ini. Dalam hal ini Santiago adalah seorang yang berkepribadian/berwatak keras. Watak Santiago yang keras sangat didukung dengan lingkungan dimana Santiago tinggal. Kehidupan laut yang keras senantiasa membutuhkan orang-orang dengan kepribadian tangguh yang siap untuk menghadapi segala tantangannya.

Pribadi Santiago yang keras ini tergambar jelas pada gambaran fisik Santiago seperti dalam kutipan berikut :

"Everything about him was old except his eyes and they were the same colour as the sea and they were cheerful and undefeated."
(Hemingway,1976:5)

Walaupun fisiknya yang sudah kelihatan tua dimakan usia dimana sudah terdapat kerutan-kerutan namun gambaran matanya sangat hidup. Sepasang matanya tajam dan cerah seperti warna laut, yang menandakan seseorang yang mempunyai semangat hidup yang tinggi dan pantang menyerah.

Pribadi atau watak Santiago yang keras ini dapat kita lihat dengan jelas dari sikap-sikapnya ketika menjalani kehidupannya. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan sikap-sikap Santiago itu seperti berikut:

A. Sikap Optimis

Sikap optimis santiago dapat kita lihat dengan jelas pada saat ia menghadapi cobaan dalam melakukan pekerjaannya. Dimana sudah selama delapan puluh empat hari pergi melaut tanpa membawa hasil, yang menyebabkan ia mendapat julukan 'salao' dari orang tua Manolin, sahabat kecilnya hingga merekapun melarang Manolin untuk ikut dengan

perahu Santiago tidak menyurutkan Semangatnya, ia yakin hari-hari baiknya akan tiba. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

"Eighty-five is a lucky number, the old man said. 'How would you like to see me bring one in that dressed out over a thousand pounds?'" (Hemingway,1976: 11)

Ia percaya bahwa setiap orang mempunyai peruntungannya masing-masing, sehingga walaupun selalu dipandang dengan pandangan kasihan dan meremehkan dari rekan-rekannya, tidak menyurutkan semangat Santiago. Ia yakin bahwa hari peruntungannya akan tiba, dan menyakini angka 85 sebagai angka keberuntungannya. Sama halnya dengan angka 87 yang pernah menjadi angka keberuntungannya, dimana pernah selama delapan puluh hari lebih pergi melaut tanpa hasil tapi kemudian hari-hari peruntungannya datang, selama tiga minggu berturut-turut ia melaut bersama Manolin dengan hasil yang memuaskan. Mereka berhasil menangkap ikan-ikan yang besar.

Sosialisasinya yang berlangsung lama dengan lingkungan laut yang membuatnya banyak menguasai teknik-teknik menangkap ikan juga menjadi suatu dasar sikap optimis santiago. Hal ini dapat kita lihat seperti dalam kutipan berikut :

*"I am a strange old man.
'But are you strong enough now for truly big fish?'
'I think so. And there are many tricks'."* (Hemingway,1976: 9-10)



"I may not be as strong as I think, the old man said. But I know many tricks and I have resolution." (Hemingway, 1976: 17)

Penguasaannya akan trik-trik menangkap ikan dan semua yang berhubungan dengan pekerjaan itu, membuat Santiago merasa percaya akan kemampuan dirinya dan bersikap optimis dapat memperoleh ikan yang besar, setelah delapan puluh hari tanpa hasil. Dengan kondisi fisik yang telah memasuki usia senja tidak menyurutkan semangatnya untuk terus melaut.

Setiap hari merupakan hari yang baru bagi Santiago dalam memperjuangkan kelanjutan hidupnya, ia yang merasa mampu dan memiliki pengalaman tidak mau dikalahkan oleh keadaan. Ia harus dapat membuktikan pada orang-orang akan kemampuan dirinya.

"'But man is not made for defeat', he said. 'A man can be destroyed but not defeated.' I am sorry that I killed the fish though, he thought. Now the bad time is coming and I do not even have the harpoon. The dentuso is cruel and able and strong and intelligent. But I was more inteligent than he was. Perhaps not, he thought. Perhaps I was only better armed." (Hemingway, 1976: 89).

Seorang lelaki tidak diciptakan untuk dikalahkan, walaupun mungkin saja bisa dihancurkan. Sekuat atau sebesar apapun masalah yang dihadapi oleh seorang manusia, senantiasa dapat diatasinya dengan kelebihan yang dimilikinya yaitu dengan pikiran dan pengetahuannya.

B. Sikap Berani dan Pantang Menyerah

Sikap berani Santiago jelas kita lihat dalam cerita novel ini, dimana Santiago yang walaupun telah memasuki usia lanjut tapi tetap berani sendirian pergi melaut, setelah hari ke empat puluh yang pertama orang tua Manolin melarang anaknya untuk ikut dengan perahu Santiago.

Sikap berani ini wajib dimiliki oleh orang-orang yang ingin menggeluti kehidupan laut, karena keadaan laut yang menyimpan banyak misteri. Tidak seorang pun dapat menebak situasi-situasi yang akan terjadi tanpa bergaul sedini mungkin dengan lingkungan tersebut. Bahkan bagi seorang yang telah berpengalaman sekalipun terkadang masih sulit untuk menebak keadaan-keadaan yang akan terjadi di laut. Karena itulah kehidupan laut yang keras ini senantiasa membutuhkan jiwa-jiwa yang pemberani dan pantang menyerah.

Lingkungan pergaulan Santiago dengan orang-orang yang berjiwa keras pada saat ia bekerja di perahu penangkapan penyu turut membantu pembentukan sikap beraninya. Dimana pada saat itu ia ditantang adu ponco dengan seorang Negro dari Cienfuegos. Santiago berani menerima tantangan tersebut walaupun lawannya itu bertubuh lebih besar darinya

dan dianggap sebagai orang yang paling kuat di dok karena ia adalah seorang atlit.

Sikap pantang menyerah Santiago jelas terlihat ketika Santiago berjuang selama tiga hari tiga malam untuk menaklukkan ikan besar tangkapannya. Ia tidak akan menyerah walaupun ia harus sendirian dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menaklukkan ikan tersebut.

"His choice had been to stay in the deep dark water far out beyond all snares and traps and treacheries. My choice was to go there to find him beyond all the people. Beyond all the people in the world. Now we are joined together and have been since noon. And no one to help either of us." (Hemingway, 1976: 41).

Sikap Santiago ini tidak lepas dari pengaruh lingkungannya. Hal ini dapat kita lihat sendiri dimana selama tiga hari tiga malam tersebut ikan besar itu juga pantang menyerah dan tak kenal lelah berusaha melepaskan diri dari perangkap Santiago. Jadi secara tidak langsung Santiago telah belajar dari ikan tersebut. Manusia yang merasa bahwa ia adalah suatu makhluk yang sempurna yang memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, tidak akan membiarkan dirinya dikalahkan begitu saja apalagi oleh seekor ikan. Jadi dapat kita lihat bahwa memang lingkungan juga turut berperan dalam pembentukan sikap seseorang dan dengan belajar yang merupakan



potensi dasar setiap manusia itulah yang membuatnya dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

C. Sikap Bersahabat

Namun dibalik semua itu Santiago juga merupakan suatu pribadi yang lembut. Pribadinya yang hangat tergambar dari sikap-sikapnya terhadap lingkungannya, Santiago menyadari betul bagaimana pentingnya laut bagi kehidupannya. Sehingga ia sangat bersikap hormat dan bersahabat dengan lingkungan yang telah menghidupinya selama bertahun-tahun. Hal inilah yang membuat pandangan Santiago akan laut sangat berbeda dengan para nelayan muda lainnya. Santiago memandang laut sebagai sesuatu yang menyimpan banyak anugerah yang perlu di perlakukan sebagaimana mestinya.

Sikap bersahabat ini diperlihatkan oleh Santiago pada saat-saat ia sendirian terombang-ambing di tengah lautan selama tiga hari, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut :

"How old are you?" The Old Man asked the bird. 'Is this your first trip?' 'Take a good rest, small bird, he said. Then go in and take your chance like any man or bird and fish'." (Hemingway, 1976: 45)
"Fish, he said, 'I love you and respect you very much. But I will kill you dead and before this day ends'." (Hemingway, 1976: 45)

Dia sering berbicara dengan burung-burung dan ikan untuk mengusir rasa kesendiriannya. Bahkan ada nama-nama khusus yang diberikan untuk jenis ikan tertentu. Begitu dekatnya ia dengan lingkungan yang telah membesarkannya itu membuat ia bahkan terkadang merasa sayang dan kasihan untuk membunuh ikan-ikan tersebut, karena ia telah menganggap ikan-ikan dan semua habitat laut sebagai sahabatnya.

Namun Santiago sadar demikianlah adanya, sudah merupakan suatu hukum alam. Manusia diciptakan untuk menggunakan lingkungannya dalam mempertahankan hidupnya. Walaupun demikian ia selalu meminta maaf terhadap ikan-ikan yang berhasil ditangkap dan dibunuhnya. Bahkan pernah ia merasa sangat bersalah ketika membunuh seekor lumba-lumba betina yang saat itu sedang berenang bersama dengan seekor lumba-lumba jantan.

Perlakuannya yang bersahabat dan dekat dengan lingkungan laut dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

"Fish, he said, I love you and respect you very much. But I kill you dead before this day ends." (Hemingway,1976:45)

"During the night two porpoise came around the boat and he could hear them rolling and blowing. He could tell the difference between the blowing noise the male and sighing blow of the female." (Hemingway,1976:39)

Begitu dekatnya Santiago sehingga terkadang merasa sayang untuk membunuh ikan-ikan tersebut, bahkan begitu dekatnya sehingga ia dapat membedakan yang mana seekor lumba-lumba jantan atau betina hanya dengan mendengar desahan napas lumba-lumba tersebut.

Sikap yang penuh kasih sayang ini juga terlihat pada perlakuannya terhadap sahabat kecilnya, Manolin. Ia begitu sayang dan sangat memperhatikan, bahkan telah menganggap Manolin sebagai anaknya. Banyak hal yang telah diajarinya terhadap Manolin terutama mengenai kehidupan laut dan seluk beluknya, mengingat Manolin telah pergi melaut bersama-sama dengan Santiago ketika ia berusia lima tahun. Manolin sangat bangga dengan Santiago sehingga ia menganggap bahwa Santiago sebagai pahlawannya.

Setelah melihat uraian sikap-sikap Santiago, terlihat ada beberapa sikap Santiago yang kontras dengan lingkungannya, yaitu sikap lembutnya yang bertolak belakang dengan lingkungan laut yang keras. Sehingga dari sikap-sikap ini terlihat bahwa Santiago memiliki kepribadian atau berwatak ganda, dimana ia mempunyai watak yang keras dan dilain pihak juga, ia dapat berwatak lembut. Karena pada dasarnya pembentukan pribadi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor genetik atau bawaan dan juga lingkungan dimana seseorang tersebut berintegrasi di

dalamnya, jadi pribadi Santiago yang lembut yang kontras dengan lingkungannya yang menuntut seseorang yang berwatak keras dikarenakan faktor genetik atau bawaan, sedangkan wataknya yang keras merupakan pengaruh dari lingkungan yang membesarkannya.

Jadi pada dasarnya Santiago adalah sebuah pribadi yang lembut yang terlihat dari perlakuannya terhadap lingkungannya maupun sahabat kecilnya Manolin. Pribadi Santiago yang keras yang tercermin dari sikap-sikapnya yang berani, optimis dan pantang menyerah merupakan suatu tuntutan bagi pekerjaannya.

Namun demikian sikap-sikap Santiago inilah yang membuat Santiago dihormati oleh masyarakat di lingkungannya dan sangat disayang dan menjadi idola bagi sahabat kecilnya, Manolin.

BAB IV

KESIMPULAN



Dengan membaca novel *The Old Man and The Sea* ini, maka kita dapat memahami banyak hal mengenai kehidupan ini. Kita dapat belajar banyak mengenai persahabatan, cinta, moral dan juga mengenai keberadaan suatu lingkungan sosial bagi kehidupan kita.

Demikian juga dengan analisis yang telah penulis lakukan mengenai sosialisasi tokoh utama dalam novel *The Old Man and The Sea*, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa setiap individu pasti akan melalui suatu proses interaksi dengan suatu lingkungan tertentu yang pada akhirnya lingkungan dimana ia berintegrasi di dalamnya akan menjadikannya sebagai manusia seutuhnya. Karena pada awal kelahirannya setiap individu hanya sebagai Homo Sapiens atau hanya sebagai organisme secara biologi. Sehingga dapat dikatakan, sosialisasi merupakan suatu proses alami karena merupakan sarana transformasi untuk merealisasikan semua potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu memiliki potensi untuk menjadi apa saja, semuanya tergantung dengan lingkungan dimana ia bersosialisasi di dalamnya, karena pada saat bersosialisasi seorang individu juga akan belajar tentang keahlian yang dimiliki oleh lingkungan sosial tersebut.



Selain itu juga lingkungan dimana kita berinteraksi di dalamnya turut mempengaruhi pembentukan pribadi kita. Sehingga proses sosialisasi juga dapat dikatakan sebagai sarana untuk pengembangan pribadi seseorang. Karena pada saat itulah ia belajar tentang norma, etika, cara-cara berpikir, bertingkah laku, berperasaan dan hal-hal yang esensial dari suatu kelompok sosial, seperti yang terlihat dalam novel ini. Lingkungan dimana tokoh utamanya berintegrasi di dalamnya adalah lingkungan laut, yang merupakan suatu lingkungan yang keras. Maka dengan sendirinya ia mengajarkan sikap-sikap hidup yang keras pula yang pada akhirnya akan membentuk suatu pribadi atau watak yang keras bagi orang-orang yang bergaul di dalamnya.

Jadi untuk melihat tentang baik, buruk, kuat atau lemahnya kepribadian seseorang dapat kita lihat dengan baik melalui kebiasaannya, sifat, sikap dan gagasan yang melekat pada seorang individu pada saat ia berhadapan dengan lingkungan sosialnya. Juga bahwa adanya suatu pribadi ganda seperti dalam cerita ini, disebabkan karena pembentukan watak seseorang selain dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia bergaul, juga dipengaruhi oleh faktor genetik yang merupakan faktor dari dalam diri kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, Ed. 1967. *Bahasa dan Kesusasstraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta : Gunung Agung.
- Anonim. 1974. *The New Encyclopedia Britanica* volume 30. Chicago: Encyclopedia Britanica Inc.
- Aminuddin, Drs, MPd. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Brahim. 1968. *Drama Dalam Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Damono, Supardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Feigelman, William. 1984. *Sociology from the concept to practice*. Boston Univ: Mcgraw-Hill Book Company.
- H. Ernest. 1976. *The Old Man and The Sea*. St. Alban: Trial/Panther Books.
- Kennet, Graham. 1980. *Notes The Old Man and The Sea*: Longman York Press.
- Kaluger, George and Unkovic Charles. 1964. *Psychology and Sociology An Integrated Approach to understanding Human Behaviour*. St. Louis: The CV Mosby Company.
- Wellek, Renee and Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasstraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Yacob. 1984. *Memahami Kesusasstraan*. Bandung: Alumni.
- Semi atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soemardjan, Selo, Soemardi, Soelaman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi* Jakarta. Lembaga penerbit FE. UI.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi kepribadian*. UGM: CV Rajawali.
- Zanden, Vander James. 1984. *Social Psychology*. Ohio State Univ: Random House NY.

LAMPIRAN :

SINOPSIS THE OLD MAN AND THE SEA

Santiago adalah seorang nelayan tua yang telah pergi melaut selama delapan puluh empat hari tanpa membawa hasil seekor ikanpun, namun demikian semangat Santiago tak pernah luntur untuk terus mengadu keberuntungannya. Ia percaya bahwa setiap manusia mempunyai peruntungannya masing-masing, sehingga baginya setiap hari merupakan hari baru.

Santiago hanya tinggal sendirian di gubuknya yang sederhana namun ia selalu ditemani oleh sahabat kecilnya bernama Manolin. Manolin telah ikut melaut bersama-sama dengan Santiago ketika ia masih berusia lima tahun. Ia begitu sayang terhadap Santiago dan merasa kasihan melihat nasib sahabatnya yang tidak pernah mendapat hasil seekor ikanpun selama jangka waktu yang lama itu. Hal inilah yang menyebabkan Santiago digelari 'salao', orang yang paling sial.

Dihari kedelapan puluh lima seperti biasanya Santiago bersiap-siap untuk melaut dan ia merasa sangat yakin bahwa hari itu merupakan hari keberuntungannya, ia yakin akan berhasil menangkap seekor ikan yang besar. Seperti biasa pula ia diantar oleh Manolin yang juga memberinya beberapa ekor ikan sebagai bekalnya.

Terbukti dihari itu juga, akhirnya seekor ikan yang sangat besar memakan umpannya. Begitu besarnya sehingga ia tidak dapat menariknya, sehingga dengan terpaksa ia mengikuti kemana saja arah ikan tersebut. Baru disadari oleh Santiago bahwa ikan tersebut telah menyeretnya begitu jauh, namun ia tidak pantang menyerah.

Telah tiga hari lamanya Santiago terseret dan bergelut untuk dapat menaklukkan ikan tersebut. Selama itu pula Santiago berusaha untuk bercakap-cakap dengan ikan-ikan maupun dengan burung-burung sekedar untuk melepas rasa kesendiriannya.

Akhirnya Santiago berhasil melumpuhkan perlawanan ikan besar itu, namun kemudian cobaan kembali menerpanya. Selama dalam perjalanan pulang ikannya yang hanya diikat disamping perahunya karena terlalu besar untuk ukuran perahunya, dimangsa oleh hiu-hiu yang kelaparan.

Pada awalnya Santiago masih mencoba melakukan perlawanan walaupun dalam keadaan fisik yang kelelahan. Namun karena fisiknya yang lelah dan keterbatasannya, akhirnya Santiago menyerah dan membiarkan hiu-hiu itu memangsa habis ikan tangkapannya.

Akhirnya setibanya Santiago di daratan ia hanya membawa rangka ikan besar itu dan dengan kelelahan jiwa dan fisik, santiago tertidur di dalam gubuknya yang sederhana. Manolin yang mengetahui kedatangan santiago segera menemui santiago dan didapatinya Santiago dalam keadaan tertidur

pulas. Ia kemudian menyiapkan makanan untuk sahabatnya itu dan mereka berjanji untuk pergi melaut berdua walaupun nantinya orang tua Manolin menentangnya. Santiago akhirnya kehilangan apa yang telah ia dapat dan menangkan, namun demikian hal ini membuat orang-orang bertambah hormat kepadanya.

